

INTERNALISASI NILAI KEMINANGKABAUAN BAGI PESERTA DIDIK: UPAYA MENUMBUHKAN CINTA BUDAYA DI TENGAH TREN MEDIA SOSIAL

Anis Noprianti¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

¹nopriantianis@gmail.com, ²martinkustati@uinib.ac.id, ³gusmirawati27@gmail.com

Abstract

The Keminangkabauan activities held every Tuesday morning at Khairra Ummah Islamic Elementary School in Padang represent an effort to preserve local culture within the school environment. These activities include traditional dances, pantun competitions, traditional speeches, and the introduction of Minangkabau local wisdom values. In the midst of growing influences from modern popular culture, particularly social media trends and digital entertainment, these activities serve as an important medium for fostering students' appreciation of regional culture from an early age. This study aims to explore the meaning of Keminangkabauan activities for elementary students and examine their role in shaping cultural values amid digital globalization. Using a qualitative case study approach, data were collected through observations, interviews, and documentation. Findings indicate that these activities function not only as entertainment and learning tools but also as a means of strengthening students' cultural identity. Students gain an understanding of traditional values such as politeness, cooperation, and pride in their cultural heritage. Furthermore, the program acts as an effective school strategy for countering the erosion of local culture caused by social media dominance

Keywords: Local culture, Minangkabau, social media, cultural preservation.

Abstrak

Kegiatan keminangkabauan yang dilaksanakan setiap Selasa pagi di Sekolah Dasar Islam Khairra Ummah Padang merupakan bentuk pelestarian budaya lokal sekaligus media internalisasi nilai-nilai adat Minangkabau dalam lingkungan pendidikan. Kegiatan ini meliputi tari tradisional, adu pantun, pidato adat, serta pengenalan kearifan lokal Minangkabau yang berlandaskan nilai *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, musyawarah, rasa malu (*raso jo pareso*), kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Di tengah kuatnya pengaruh budaya populer digital dan media sosial, kegiatan keminangkabauan berperan strategis dalam menanamkan kecintaan siswa terhadap budaya daerah sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kegiatan keminangkabauan bagi siswa sekolah dasar serta menganalisis perannya dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal di era globalisasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keminangkabauan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran budaya, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas dan karakter siswa. Kegiatan ini efektif menumbuhkan sikap sopan santun, kebersamaan, rasa bangga terhadap budaya lokal, serta kesadaran sosial siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam aktivitas rutin sekolah dapat menjadi strategi pendidikan yang relevan untuk memperkuat karakter dan identitas budaya siswa di tengah tantangan dominasi budaya digital.

Kata kunci: Budaya lokal, keminangkabauan, media sosial, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku, minat, dan gaya hidup generasi muda (Sulianta, 2025). Aplikasi berbasis video pendek seperti TikTok semakin mudah diakses oleh siswa sekolah dasar dan menjadi bagian dari keseharian mereka (Zamzami, 2024). Kondisi ini menyebabkan siswa lebih banyak terpapar pada tren hiburan digital, seperti joget viral dan tantangan massal, dibandingkan dengan aktivitas yang berkaitan dengan warisan budaya lokal (Junita, 2024).

Di Minangkabau, khususnya di sekolah dasar di Sumatera Barat, kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan memudarnya nilai-nilai tradisi dan identitas budaya lokal (Lan & Manan, 2011). keminangkabauan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah, seperti tari tradisional, adu pantun, dan pidato adat Minangkabau, menjadi salah satu upaya strategis dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas siswa. Melalui kegiatan ini, sekolah tidak hanya mengenalkan seni dan tradisi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adat Minangkabau, seperti *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, gotong royong, saling menghormati, serta rasa bangga terhadap warisan budaya daerah (Alhamuddin et al., 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat siswa terhadap budaya lokal masih menghadapi tantangan. Hasil observasi awal di SD Islam Khairra Ummah Padang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih mengenal tren joget TikTok dibandingkan dengan gerakan tari tradisional Minangkabau, seperti Tari Pasambahan atau Randai (Srirahayu, Komunikasi Pribadi 17 November 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi pergeseran identitas budaya serta menurunnya rasa cinta siswa terhadap budaya lokal.

Secara teoretis, permasalahan tersebut berkaitan dengan teori identitas budaya yang menegaskan bahwa budaya lokal merupakan bagian penting dari pembentukan identitas individu dan kelompok (Hasan et al., 2024). Selain itu, teori konservasi budaya menekankan pentingnya upaya pelestarian budaya secara aktif agar tidak tergeser oleh arus globalisasi budaya yang bersifat homogen (Sumilih et al., 2025). Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi muda.

Budaya dapat menjadi dasar dalam memahami kemajemukan serta mengukur tingkat peradaban suatu bangsa. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan yang erat antara perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa dengan nilai budaya yang dimilikinya (Ilahi, 2012). Namun, di era sekarang ini, budaya sering kali dianggap sebagai salah satu faktor

penyebab munculnya berbagai permasalahan bangsa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menekankan kembali pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang kini mulai kurang mendapat perhatian. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan.

Penelitian mengenai budaya Minangkabau menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti musyawarah, gotong royong, dan hormat kepada orang tua sangat relevan dalam pendidikan karakter anak. Misalnya, penelitian oleh (Alhamuddin et al., 2022). menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau mampu menumbuhkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin Sementara itu, (Trisa et al., 2019) menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal Minangkabau (seperti alam takambang jadi guru) dapat diintegrasikan dalam pola pengajaran untuk memperkuat karakter generasi muda

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keminangkabauan di sekolah dasar bukan hanya sebagai seremoni budaya atau kegiatan rutin saja, tetapi sebagai sarana strategis dalam menumbuhkan cinta budaya dan memperkuat identitas lokal siswa di tengah derasnya arus media sosial dan budaya populer (Armansyah et al., 2024; Zulfa & Ersi, 2021). Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut, nilai-nilai apa yang terinternalisasi, serta bagaimana kegiatan ini menjadi upaya pelestarian tradisi lokal dalam konteks era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan keminangkabauan di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin atau seremonial, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal serta memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus budaya digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kegiatan keminangkabauan bagi siswa sekolah dasar serta menganalisis perannya dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya Minangkabau sebagai upaya pelestarian budaya lokal di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik, yaitu studi yang bertujuan memahami secara mendalam suatu fenomena spesifik dalam konteks tertentu (Hidayat & Purwokerto, 2019). Studi kasus ini difokuskan pada pelaksanaan kegiatan keminangkabauan sebagai upaya internalisasi nilai budaya Minangkabau di tengah pengaruh media sosial terhadap siswa sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Khairra Ummah, Kota Padang, Sumatera Barat. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan temuan awal yang menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya minat siswa terhadap budaya Minangkabau, yang ditandai dengan dominannya ketertarikan siswa pada tren hiburan digital dibandingkan dengan seni dan tradisi lokal. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut relevan sebagai konteks penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping kegiatan keminangkabauan, dan siswa sekolah dasar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman mengikuti kegiatan keminangkabauan.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan keminangkabauan dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek terkait makna serta nilai budaya yang terinternalisasi melalui kegiatan tersebut. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip sekolah digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Hasan et al., 2024) (Miles et al., 1996). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Melalui prosedur metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai budaya Minangkabau melalui kegiatan keminangkabauan sebagai strategi pelestarian budaya lokal di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN^[A1]

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons siswa terhadap kegiatan keminangkabauan serta menganalisis nilai-nilai budaya Minangkabau yang terinternalisasi melalui kegiatan tersebut di tengah pengaruh media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi media sosial, khususnya platform video pendek seperti TikTok, memberikan pengaruh signifikan terhadap minat dan perilaku siswa sekolah dasar di SD Islam Khairra Ummah.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa siswa lebih cepat mengenali dan menirukan lagu maupun gerakan yang sedang viral di media sosial dibandingkan dengan nyanyian atau tarian tradisional Minangkabau. Dalam keseharian di sekolah, siswa kerap secara spontan menyanyikan lagu TikTok atau menirukan gerakan populer, sementara untuk tarian daerah seperti Tari Pasambahan atau Randai mereka masih memerlukan bimbingan dan pengulangan intensif. Guru menyampaikan bahwa setiap muncul tren baru di media sosial, siswa dengan cepat membawanya ke lingkungan sekolah. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan semakin jauhnya siswa dari budaya lokal apabila tidak diperkenalkan secara konsisten (Srirahayu, Nela, Cici, Komunikasi Pribadi 17 November 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan positif. Ketika siswa mulai terbiasa berlatih, tampil di depan teman-teman, dan memperoleh apresiasi dari guru, ketertarikan mereka terhadap kegiatan budaya Minangkabau perlahan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap budaya lokal masih dapat tumbuh apabila difasilitasi melalui pendekatan yang tepat dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan keminangkabauan di SD Islam Khairra Ummah dilakukan secara terstruktur dan menjadi program rutin sekolah setiap Selasa pagi. Kegiatan dimulai dengan baris berbaris, pembukaan oleh guru, serta muroja'ah surat pendek dan hafalan hadis. Selanjutnya, kelas yang bertugas menampilkan kegiatan keminangkabauan dengan mengenakan atribut sederhana bernuansa Minangkabau, seperti saluak, tingkuluak, atau selendang songket. Penampilan diawali dengan salam berbahasa Minang, petatah-petitih, pantun, serta pertunjukan seni seperti Tari Pasambahan atau latihan Randai. Pada akhir kegiatan, guru memberikan arahan dan melakukan refleksi singkat untuk menegaskan nilai-nilai budaya yang telah dipraktikkan. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan keminangkabauan bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang terlembaga.

Respons dan partisipasi siswa dalam kegiatan ini beragam. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena merasa bangga dapat tampil di depan teman-teman dengan mengenakan pakaian adat dan menampilkan seni tradisional. Namun, sebagian siswa lainnya menganggap kegiatan tersebut cukup menantang karena gerakannya lebih rumit dan memerlukan konsentrasi dibandingkan dengan joget TikTok yang lebih sederhana dan cepat dihafal. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka lebih sering menonton konten digital karena dianggap lebih menarik dan mengikuti tren. Meski demikian, terdapat siswa yang mulai menyukai kegiatan adat setelah sering berlatih bersama teman-teman dan mendapatkan

penguatan positif dari guru (Arumi, Vatan, A. Latif, A. Komunikasi Pribadi 17 November 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa melalui kegiatan keminangkabauan, siswa mulai mengenal berbagai kesenian Minangkabau, seperti Tari Pasambahan dan Randai, memahami kosakata Minang, serta mengenal ungkapan dan struktur adat. Wali kelas IV, V, dan VI mengamati perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih sopan saat berpantun, lebih berani berbicara dalam pidato adat, dan lebih terbiasa bekerja sama dalam latihan seni. Perubahan ini menunjukkan tumbuhnya rasa bangga siswa terhadap identitas budaya Minangkabau mereka (Srirahayu, A. Nela, Cici, Komunikasi Pribadi 17 November 2025).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial memiliki daya tarik yang kuat bagi siswa sekolah dasar, sehingga berpotensi menggeser minat mereka dari budaya lokal menuju budaya populer global. Kondisi ini sejalan dengan pandangan teori konservasi budaya yang menekankan bahwa budaya lokal harus dipelihara secara aktif agar tidak tergerus oleh arus globalisasi yang homogen (Sumilih et al., 2025). Dalam konteks ini, kegiatan keminangkabauan di SD Islam Khairra Ummah berfungsi sebagai bentuk nyata konservasi budaya di lingkungan pendidikan.

Dari perspektif teori identitas budaya, budaya lokal merupakan bagian integral dari pembentukan identitas individu dan kelompok. Ketika siswa terlibat langsung dalam praktik budaya, seperti berpantun, menari, dan menyampaikan pidato adat, mereka tidak hanya mempelajari aspek seni, tetapi juga membangun pemahaman tentang siapa diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau (Hasan et al., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, keberanian, dan kebanggaan terhadap budaya lokal terjadi melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Kegiatan keminangkabauan juga memperlihatkan peran penting sekolah sebagai ruang pewarisan budaya. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai agen pelestarian nilai dan identitas budaya lokal (Liliweri, 2019). Melalui program rutin yang konsisten, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan budaya Minangkabau, sehingga nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Namun demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai budaya sangat bergantung pada kreativitas guru dan relevansi pendekatan yang digunakan. Guru yang mampu mengaitkan kegiatan budaya dengan konteks kekinian, misalnya melalui

pemanfaatan media digital atau pendekatan visual yang menarik, cenderung lebih berhasil meningkatkan partisipasi siswa (Maryelliwati & Wahyudi, 2018; Nazmi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak harus diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan teknologi, melainkan dapat dipadukan secara adaptif.

Dengan demikian, kegiatan keminangkabauan di SD Islam Khairra Ummah terbukti menjadi strategi efektif dalam menyeimbangkan pengaruh media sosial dan menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau pada siswa sekolah dasar. Internalisasi nilai budaya tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan, penguatan berkelanjutan dari guru, serta dukungan lingkungan sekolah. Ketika program dilaksanakan secara konsisten dan kreatif, budaya lokal tetap dapat hidup, relevan, dan bermakna bagi generasi muda di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan keminangkabauan di SD Islam Khairra Ummah merupakan strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya Minangkabau di tengah dominasi budaya populer digital pada siswa sekolah dasar. Meskipun pengaruh media sosial membuat siswa lebih familiar dengan tren hiburan global, pelaksanaan kegiatan budaya secara rutin dan terstruktur mampu menjadi ruang internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang bermakna.

Melalui kegiatan pantun, pidato adat, tarian tradisional, dan praktik budaya lainnya, siswa tidak hanya mengenal kesenian Minangkabau, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti sopan santun, kerja sama, keberanian berpendapat, serta rasa bangga terhadap identitas budaya Minangkabau. Proses internalisasi nilai tersebut didukung oleh peran guru sebagai pembimbing, konsistensi program sekolah, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan budaya.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori identitas budaya dan konservasi budaya dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal dapat berlangsung secara efektif melalui pembiasaan dan praktik langsung di lingkungan sekolah dasar, meskipun berada dalam tekanan kuat budaya digital global. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan karakter generasi muda.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas kegiatan budaya lokal dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, memperluas konteks penelitian ke jenjang pendidikan atau daerah lain, serta mengeksplorasi pemanfaatan media digital sebagai sarana inovatif dalam pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditia, R. S. (n.d.) *Anak dan Media Sosial, Kenapa Tidak?* Penerbit Adab. Retrieved November 30, 2025, from <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=uHuKEQAAQBAJ>
- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di era digital: Pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=LBWiDwAAQBAJ>
- Alhamuddin, A., Dermawan, O., Azis, H., & Erlangga, R. D. (2022). Character education based on Minangkabau local wisdom. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 185–204. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.2.03>
- Armansyah, A., Ramadhan, W., & OK, A. H. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (Melestarikan Budaya Tari Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 436–451.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73–82.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1–13.
- Ilahi, M. T. (2012). *Nasionalisme dalam bingkai pluralitas bangsa: Paradigma pembangunan & kemandirian bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Junita, D. (2024). Realitas Keterlibatan Gen Z dalam Media Sosial Tiktok Perspektif Sosiokultural. *INTERCODE*, 4(1). <https://www.journal.uml.ac.id/IRE/article/view/2746>
- Lan, T. J., & Manan, M. (2011). *Nasionalisme dan ketahanan budaya di Indonesia: Sebuah tantangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=30irDAAAQBAJ>
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=TDRgEAAAQBAJ>
- Maryelliwati, M., & Wahyudi, R. (2018). *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. <http://repository.isi-padangpanjang.ac.id/565/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014)). F. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nazmi, R. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Minangkabau bagi Generasi Muda di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Gelora Support System Pada Literasi, Budaya Dan Teknologi*, 87. <https://files.osf.io/v1/resources/9avrk/providers/osfstorage/652bd60c8a28b10533ffc9ab>

- Sulianta, F. (2025). *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi*. Feri Sulianta. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=nwtLEQAAQBAJ>
- Sumilih, D. A., Nurharyani, O. P., Wirautami, N. L. P., Verrysaputro, E. A., Hamidah, I., Kasim, M., Resticka, G. A., Kuntarto, K., Fatmawati, F., & Sari, T. (2025). *Pengantar Ilmu Budaya: Buku Ajar*. Star Digital Publishing. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3tRnEQAAQBAJ>
- Trisa, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2019). Implementation of Local Wisdom of Minang Culture (Studies Of The Minang Diaspora in Surabaya). *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(1), 27–36.
- ZAMZAMI, R. (2024). Dampak teknologi digital terhadap perilaku sosial generasi muda. *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika*, 15(2), 87–95.
- Zulfa, Z., & Ersi, L. (2021). Budaya Minangkabau: Peradaban Dan Nilai-nilai Pendidikan Generasi Baru. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan Dan Kependidikan*, 9(2), 93–99.
- Zulkarnain, R. (2025). Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda. *JKA*, 2(1). https://bansigom.org/Jurnal/index.php/Bansigom_JKA/article/view/98